

PENGEMBANGAN KREATIVITAS BELAJAR GURU AKIDAH AKHLAK

Abdur Rouf

Mahasiswa S2 Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

Abstrac

Creativity is important in knowing the talents and interests of children. This will add a child to be diligent and skillful in learning. Teachers must play contributes to creativity in children in order to achieve effective learning and creative. This study aims to determine the form of the development of the creativity of teachers have taught on the subjects of moral theology at Government Elementary School first grade students Roudlotul Muhtadiin Balekambang Jepara. This study uses qualitative research. Sources of data in this study, ie from interviews, books, journals, and research related to this topic. The collection of data through observation, interviews and review documents. While the analysis of the data consists of data reduction, coding and conclusion. The results showed an average of grade 1 student learning outcomes Islamic Elementary School Roudlotul Muhtaiin Balekambang Jepara that meets the KKM, drawing and writing his KKM namely 76. While reading his KKM namely 7.8. Appropriate curriculum guides SBC today that has met the graduation grade 1 Roudlotul Government Elementary School Muhtaiin Balekambang Jepara.

Keywords: *Development, Creativity, Learning, Teacher.*

Abstrak

Kreativitas sangatlah penting dalam mengetahui bakat dan minat anak. Hal ini akan menambah anak akan rajin dan terampil dalam belajar. Guru harus berperan andil dalam menciptakan kreativitas pada anak agar tercapainya pembelajaran yang efektif dan kreatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pengembangan kreativitas yang diajarkan guru pada mata pelajaran akidah akhlak pada siswa kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Muhtadiin Balekambang Jepara. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yakni dari wawancara, buku-buku, jurnal dan hasil penelitian yang terkait dengan bahasan ini. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan telaah dokumen. Sedangkan analisis data terdiri dari reduksi data, pengkodean dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata dari hasil belajar siswa kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Muhtadiin Balekambang Jepara yakni sudah memenuhi KKM, dalam menggambar dan menulis KKM nya yakni 76. Sedangkan membaca KKM nya yakni 7,8. Sesuai panduan kurikulum KTSP saat ini bahwa telah memenuhi kelulusan siswa kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Muhtadiin Balekambang Jepara.

Kata Kunci : Pengembangan, Kreativitas, Belajar, Guru.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal penting dalam pertumbuhan bagi anak untuk menjadi anak yang berguna untuk nusa dan bangsa. Budaya, seni dan ilmu pengetahuan telah berkembang pesat, bahkan anak se usia 7 tahun pun merasakan akan dampak perkembangan teknologi saat ini. Hal ini senada, yang dikatakan oleh Yeni (2010: 2) dalam bukunya "Strategi Kreativitas pada Anak" dimana ia berkata:

"Sebanyak mata memandang, anak telah mendapatkan akan kemajuan teknologi saat ini."

Teknologi yang berkembang saat ini memancarkan daya tarik yang sangat serius utamanya usia dari 7-20 tahun. Usia tersebut banyak memunculkan keinginan di hatinya untuk

mengetahui secara mendalam akan hal yang ingin ia ketahui. Dalam hal ini pula, dia akan mengetahui akan hal-hal yang ia belum ketahui, sehingga memunculkan dengan istilah “*keseringan*” akan bermain teknologi. Seiring dengan hal tersebut, jika di sekolah guru hendaknya menambah akan kreativitas anak. Jika kreativitas pada anak ditumbuhkan maka akan membawa anak tersebut tidak akan puas akan belajar. Belajar itu tidak hanya memerhatikan guru yang sedang ceramah di depan kelas. Belajar artinya sesuatu yang harus diperoleh sendiri, dan guru itu sebagai perantara yang memberikan pengetahuan pada anak agar anak tersebut mendapat nilai atau hasil yang baik (Hamalik, 2001: 27). Aunurrohman (2012:34) menjelaskan bahwa belajar merupakan proses di mana di dalamnya terjadi interaksi guru dan siswa dan antara sesama siswa untuk mencapai suatu tujuan yaitu terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku siswa. Slameto (2003: 2) menjelaskan “belajar adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”. Soeharto (1988: 123) menyebutkan “bahwa belajar pada intinya adalah tugas siswa, dan siswa harus mempunyai dua aspek penting yaitu kemampuan (*ability*) dan kemauan (*desire*)”. Sugihartono (2007: 74) mendefinisikan belajar dalam dua pengertian yaitu: 1) Belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan. 2) Belajar sebagai perubahan kemampuan bereaksi yang relative lama sebagai hasil latihan yang diperkuat. Begitu juga menurut Miarso (2004:528) belajar merupakan usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif tertentu dalam kondisi tertentu.

Dari pengertian belajar di atas, dapat dipahami bahwa belajar itu hubungan 2 orang yang saling menguntungkan dan keduanya saling berpikir positif dan membentuk suatu kreativitas dalam hal yang diinginkan. Belajar dalam membangun kreativitas anak itu memerlukan waktu yang direncanakan terlebih dahulu. Sesuai dengan tugas guru, yakni merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi. Pertama, merencanakan. Merencanakan akan hal yang akan diajarkan agar anak tersebut bisa paham akan hal

yang akan diajarkan. Biasanya, guru membuat rancangan Silabus dan Rpp. Kedua hal tersebut sangatlah penting, jika tidak ada hal tersebut maka kegiatan belajar tidak akan lancar. Perencanaan yang matang akan membantu guru untuk membentuk kreativitas yang diinginkan. Kedua, pelaksanaan. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan setelah hal-hal yang telah direncanakan sudah terkumpul. Ketiga, evaluasi. Evaluasi disini artinya menilai akan hasil yang telah diajarkan. Jika yang diajarkan kepada anak banyak yang respon, maka nilainya akan positif, dan jika yang diajarkan pada anak banyak yang tidak mengerti, maka nilainya akan negatif atau menurun.

Guru Akidah akhlak merupakan guru yang mengajarkan mata pelajaran akidah akhlak. Akidah akhlak adalah salah satu mata pelajaran yang dibawah naungan Kemenag, dimana dalam masih menggunakan kurikulum KTSP. Guru akidah akhlak Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Mubtadiin Balekambang dalam membentuk kreativitas siswa kelas 1 yakni dengan beberapa hal: kreativitas menggambar, kreativitas menulis dan kreativitas membaca. *Pertama*, kreativitas menggambar. Hal ini mengajarkan anak untuk memahami apa yang diajarkan guru, agar anak tersebut mampu mendeskripsikan dan memikirkan apa yang telah diajarkan. *Kedua*, kreativitas menulis. Kreativitas menulis mengajarkan anak agar terbiasa akan menulis. *Ketiga*, kreativitas membaca. Melatih anak agar sering membaca dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, rumusan masalahnya sebagai berikut: bagaimana pengembangan kreativitas guru akidah akhlak yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Mubtaiin Balekambang Jepara?. sedangkan tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui bentuk pengembangan kreativitas guru akidah akhlak yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Mubtaiin Balekambang Jepara.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendapat gambaran mendalam tentang pengembangan Kreativitas belajar guru akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Mubtadiin Balekambang Jepara. Berkenaan dengan hal tersebut maka penelitian yang

digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Adapun pendekatan penelitian yang dipilih peneliti adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif kualitatif dirujuk dari Denzin dan Lincoln (1994: 2) sebagai berikut:

Qualitative research is multi method in focus, involving an interpretive, naturalistic approach to its subject matter. This means that qualitative researchers study in their natural setting, attempting to make sense of or interpret phenomena in terms of the meanings people bring to them. Qualitative research involves the studied use and collection of a variety of empirical materials—case study, personal experience, ntrospective, life story, interview, observational, historical, interaction, and visual texts—that describe routine and problematic moment and me aning in individuals' lives.

Definisi ini mengedepankan bahwa penelitian ini menggunakan multi metode yang didasarkan pada pendekatan naturalistik interpretatif, sumber-sumber informasi jamak yang diperoleh dari latar alami. Salah satu jenis penelitian kualitatif adalah penelitian studi kasus (case study). Ciri khas pendekatan ini terletak pada tujuan untuk mendiskripsikan keutuhan kasus dengan memahami makna dan gejala. Dengan kata lain, pendekatan ini memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang mendasarkan pada perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia.

Oleh karena itu sasaran penelitian ini adalah pola-pola yang berlaku dan mencolok berdasarkan perwujudan gejala-gejala yang ada pada kehidupan manusia. Jadi Pendekatan ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Pengumpulan data yang dilakukan dengan 3 hal: wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapapun analisis data dipaparkan secara kalimat-kalimat yang sesuai dengan hasil penelitian. Sumber data dalam penelitian ini yakni guru akidah akhlak di madrasah ibtidaiyah roudlotul mubtaiin balekambang.

Selain itu juga Kepala sekolah dan pihak-pihak yang terkait. Pengumpulan datanya yakni dengan wawancara, observasi dan telaah dokumentasi.

Adapun analisis datanya dengan reduksi data, pengkodean, dan penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian kualitatif kegiatan pengecekan data merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting. Pelaksanaan pengecekan keabsahan data menurut Usman & Akbar (2011 : 98-99) didasarkan pada tiga kriteria yaitu *pertama*, kredibilitas, *kedua*, transferabilitas, *ketiga*, dependabilitas dan konfirmabilitas, dalam hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama, Kredibilitas*. Peneliti merupakan instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif, sehingga sangat mungkin dalam pelaksanaan penelitian di lapangan terjadi kecondongan purbasangka (bias). Agar data yang diperoleh dapat terhindar dari hal tersebut, maka perlu diuji derajat keterpercayaannya. Kredibilitas merupakan kesesuaian antara konsep peneliti dengan konsep responden. Agar kredibilitas terpenuhi, maka waktu yang digunakan penelitian harus cukup lama, pengalaman yang terus menerus, mengadakan triangulasi, yaitu memeriksakan kebenaran data yang telah diperolehnya kepada pihak-pihak yang dapat dipercaya, menganalisis kasus negatif, yaitu kasus-kasus yang bertentangan dengan hasil penelitian saat tertentu, menggunakan alat-alat bantu dalam mengumpulkan data, menggunakan member check, yaitu memeriksa kembali informasi responden dengan mengadakan pertanyaan ulang atau mengumpulkan sejumlah responden untuk dimintai pendapatnya tentang data yang telah dikumpulkan.

Kedua, Transferabilitas, Transferabilitas dapat dicapai apabila hasil penelitian kualitatif itu dapat digunakan atau diterapkan pada kasus atau situasi lainnya dalam penelitian kualitatif biasanya bekerja dengan sampel yang kecil mengakibatkan sangat sukar untuk mengadakan generalisasi sepenuhnya yang dapat dipercaya. Transferabilitas dapat ditingkatkan dengan cara melakukan penelitian di beberapa lokasi. Suatu yang berlaku pada lokasi lain belum tentu sama

dengan lokasi lainnya. Oleh karena itu, perlu mempelajari beberapa kelompok lain sampai terdapat kesamaan kesimpulan mengenai suatu gejala. *Ketiga. Dependabilitas dan Konfirmabilitas.* Dependabilitas dapat dicapai apabila hasil penelitian memberikan hasil yang sama dengan penelitian yang diulangi pihak lain. Dalam penelitian kualitatif sukar dapat diulangi pihak lain, karena desainnya yang *emergent*, lahir selama penelitian berlangsung. Untuk membuat penelitian kualitatif yang dependabilitas, maka perlu disatukan dengan konfirmabilitas. Hal ini dikerjakan dengan cara audit trail.

Prosedur Penelitian yakni sebagai berikut: Pertama, Tahap Pra lapangan, Kedua, Tahap Lapangan. Pertama, Tahap Pra Lapangan. Tahap ini meliputi: **Menyusun rencana penelitian.** Dalam hal ini peneliti menyiapkan segala yang dibutuhkan di lapangan. Selain hal itu, sebelumnya benar-benar yang diteliti tersebut ada upaya pengembangan kreativitas guru akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Muhtaiin Balekambang Jepara. **Memilih Lapangan Penelitian.** Lokasi yang dipilih peneliti merupakan lokasi yang unik, karena disini sekolahnya berbasis pesantren, selain halnya sekolah formal disini juga diharuskan mondok. **Mengurus perizinan.** Sebelum penelitian, peneliti menuju ke Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Muhtaiin Balekambang Jepara untuk memberikan surat izin penelitian. Hal ini karena tidak ada kesalahpahaman jika ada seorang guru bertemu dengan peneliti.

Kedua, Tahap Lapangan. Tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti yakni sebagai berikut: **Memahami latar penelitian dan persiapan diri.** Peneliti mulai mengamati lokasi dan kondisi Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Muhtaiin Balekambang Jepara dan menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang ada disana. **Memasuki Lapangan.** Ketika memasuki Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Muhtaiin Balekambang Jepara peneliti mampu menjalin keakraban dengan guru-guru dan pegawai yang ada di lingkungan tersebut. **Mengumpulkan data.** Tahap ini mengumpulkan data yang diperlukan peneliti. Dalam pengumpulan data ini, yakni dengan wawancara, observasi dan telaah dokumen.

Kerangka Teori

Kreativitas adalah suatu faktor bawaan individual sehingga hanya sedikit yang dapat dilakukan untuk mengendalikannya. Menurut Torrance tentang kreativitas yang pada dasarnya menyerupai langkah-langkah dalam metode ilmiah yaitu :

“the proses of 1) sensing difficulties, problem, grasping information, missing element, something asked 2) making guesses and formulating hypotheses about these deficiencies 3) Evaluating and testing these guesses and hypotheses, 4) Possibly revising and retesting them and, finally, 5) Communicating the results.

Definisi Torrance ini meliputi seluruh proses kreatif dan ilmiah mulia menemukan masalah sampai dengan menyampaikan hasil. Adapun langkah-langkah proses kreatif menurut Wallas dalam (Munandar, 2004 : 11) yang sampai sekarang masih banyak diterapkan dalam pengembangan kreativitas meliputi tahap persiapan, inkubasi, iluminasi, dan vertifikasi.

Kreativitas merupakan kemampuan berfikir divergen (menyebar, tidak searah) untuk menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan, yang sama benarnya (Nashori dan Diana, 2002). Hurlock (2004: 3) menyimpulkan 7 unsur karakteristik kreativitas untuk memudahkan pemahaman kita, yaitu: 1) kreativitas merupakan proses, bukan hasil, 2) proses itu mempunyai tujuan, yang mendatangkan keuntungan bagi orang itu sendiri atau kelompok sosialnya; Kreativitas mengarah pada penciptaan sesuatu yang baru, berbeda, dan karenanya unik bagi orang itu, baik itu berbentuk lisan maupun kongkret atau abstrak, 3) kreativitas timbul dan pemikiran divergen, sedangkan konformitas dan pemecahan masalah sehari-hari timbul dari pemikiran konvergen, 4) kreativitas merupakan cara berpikir, tidak sinonim dengan kecerdasan, 5) kemampuan untuk mencipta bergantung pada perolehan pengetahuan yang diterima, (6) kreativitas merupakan bentuk imajinasi yang dikendalikan, yang menjurus ke arah beberapa bentuk prestasi, misalnya melukis, membangun dengan balok, atau melamun.

Sementara menurut Santrock (2007) kreativitas adalah kemampuan untuk memikirkan semua yang tidak lazim, dengan cara yang berbeda, dan menghasilkan solusi yang unik terhadap permasalahan. Selanjutnya, Munandar (2004: 12) merumuskan kreativitas sebagai berikut; 1) Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada, 2) Kreativitas (berpikir kreatif atau berpikir divergen) adalah kemampuan yang berdasarkan data atau informasi yang tersedia untuk menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya adalah pada kuantitas, ketepatangunaan, dan keragaman jawaban, 3) Secara operasional, kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, dan memperinci) suatu gagasan.

Talajan, (2012: 15) menyebutkan “kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya”. Terdapat beberapa definisi kreativitas menurut para ahli. Slameto (2003: 146) mengatakan bahwa : yang penting dalam kreativitas itu bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya, misalnya seorang guru menciptakan metode mengajar dengan diskusi yang belum pernah dipakai. Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan (1991: 189) menyebutkan “kreativitas bahwa kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru, baik yang benar-benar baru sama sekali maupun yang merupakan modifikasi atau perubahan dengan mengembangkan hal-hal yang sudah ada”.

Sedangkan menurut Talajan (2012: 54) menjelaskan bahwa: Kreatifitas guru dalam pembelajaran merupakan bagian dari suatu sistem yang tidak terpisahkan dengan terdidik dan pendidikan. Peranan kreativitas guru tidak sekedar membantu satu aspek dalam diri manusia saja, akan tetapi mencakup aspek-aspek

lainnya yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif. Berdasarkan definisi tersebut pengertian kreativitas adalah kemampuan seseorang atau pendidik yang ditandai dengan adanya kecenderungan untuk menciptakan atau kegiatan untuk melahirkan suatu konsep yang baru maupun mengembangkan hal-hal yang sudah ada didalam konsep metode belajar mengajar.

Dari pendapat beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah suatu proses mental yang mencerminkan motivasi dan keuletan dalam menggunakan pengalaman, pengetahuan, dan informasi untuk melahirkan sesuatu yang baru, berbeda, dan kerenanya unik bagi penciptanya, berupa ide-ide ataupun karya nyata, dalam bentuk kongkret maupun abstrak.

Talajan (2012: 58-59) menyebutkan kreativitas guru dapat diarahkan pada dua komponen pembelajaran di kelas, yaitu : Pertama, Kreativitas dalam Manajemen Kelas. Mengelola kelas adalah aktifitas guru dalam mengelola dinamika kelas, mengorganisasikan sumber daya yang ada serta menyusun perencanaan aktifitas yang dilakukan di kelas untuk diarahkan dalam proses pembelajaran yang baik. Dalam hal ini manajemen kelas, kreativitas guru dalam manajemen kelas agardapat diarahkan untuk: membantu peserta didik di kelas agar dapat belajar secara kolaboratif dan kooperatif, menciptakan lingkungan akademik yang kondusif dalam proses belajar. Kedua, Kreativitas dalam Pemanfaatan Media Belajar. Media belajar adalah alat atau benda yang dapat mendukung proses pembelajaran di kelas. Fungsi media belajar ialah : a) membantu peserta didik dalam memahami konsep abstrak yang diajarkan, b) meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar, c) mengurangi terjadinya salah pemahaman, dan d) memotivasi guru untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Pada konteks ini, guru dalam media belajar diarahkan untuk : a) Mereduksi hal-hal yang terlalu abstrak dalam pembelajaran. b) Membantu peserta didik mengintegrasikan materi belajar ke dalam situasi yang nyata. Tidak ada orang yang sama sekali tidak memiliki kreativitas, yang menjadi persoalan adalah bagaimana mengembangkan kreativitas tersebut. Ketika diaktualisasikan, derajat kreativitas orang-orang dapat dibedakan tinggi rendahnya

berdasarkan kriteria tertentu. Apakah seseorang tergolong kreatif atau tidak kreatif bukanlah dua hal yang “*mutually exclusive*.” Oleh karena itu para pengelola instansi pendidikan (sekolah misalnya) membantu mendorong bawahannya untuk kreatif dalam kegiatan mereka setidaknya mengacu pada dua komponen tersebut.

Ditinjau dari aspek motivasional orang kreatif memiliki cirri-ciri yaitu memiliki rasa ingin tahu, berusaha mengemukakan ide, toleran dengan ketidakjelasan, berinisiatif untuk bekerja, memiliki kebutuhan variasi, dan berkeinginan menguasai masalah. Sedangkan menurut aspek kepribadian, ciri-ciri orang kreatif memiliki otonomi diri, mencukupi kebutuhan sendiri, memiliki kebebasan menilai, memiliki keuletan, radikal, mampu mengendalikan diri dan sensitive. Rusman (2011: 80-92) mengatakan guru yang kreatif dapat digambarkan melalui sembilan keterampilan mengajar yaitu : keterampilan membuka pelajaran, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan (*Explaining Skills*), keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan Mengelola Kelas, keterampilan Pembelajaran Perseorangan, keterampilan Menutup Pembelajaran.

Kreativitas dapat ditumbuh kembangkan melalui suatu proses yang terdiri dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. Kreativitas secara umum dipengaruhi oleh adanya berbagai kemampuan yang dimiliki sikap dan minat yang positif terhadap bidang pekerjaan yang ditekuni, serta kecakapan melaksanakan tugas-tugas tersebut. Wijaya, Cece dan Tabrani Rusyan (1991: 189-190) menyebutkan tumbuhnya kreativitas dikalangan guru dipengaruhi beberapa hal, diantaranya: **Pertama**, Iklim kerja yang memungkinkan para guru meningkatkan pengetahuan dan kecakapan dalam melaksanakan tugas. **Kedua**, Kerjasama yang cukup baik antara berbagai personel pendidikan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. **Ketiga**, Pemberian penghargaan dan dorongan semangat terhadap setiap upaya yang bersifat positif bagi para guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa. **Keempat**, Perbedaan status yang tidak terlalu tajam di

antara personel sekolah sehingga memungkinkan terjalinnya hubungan manusiawi yang lebih harmonis. **Kelima**, Pemberian kepercayaan kepada para guru untuk meningkatkan diri dan mempertunjukkan karya dan gagasan kreatifnya. **Keenam**, Menimpakan kewenangan yang cukup besar kepada para guru dalam melaksanakan tugas dan memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas. **Ketujuh**, Pemberian kesempatan kepada para guru untuk ambil bagian dalam merumuskan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang merupakan bagian dalam merumuskan kebijakan-kebijaksanaan yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan di sekolah yang bersangkutan, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan kreativitas diperlukan faktor-faktor yang mempengaruhi seperti iklim kerja di lingkungan sekolah, kerjasama yang baik dan pemberian dorongan dan penghargaan dapat membuat guru semangat mengembangkan kreativitasnya dalam meningkatkan hasil belajar.

Selain itu, hasil-hasil penelitian mengenai pengembangan kreativitas yang peneliti rujuk yakni sebagai berikut:

Penelitian Fistiyaniti (2013), Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh permainan konstruktif untuk mengembangkan kreativitas anak usia sekolah diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pemberian permainan konstruktif dengan peningkatan kreativitas anak. Efektivitas penggunaan permainan konstruktif diketahui bahwa pada kelompok eksperimen terdapat 40% subyek yang mempunyai nilai kreativitas tinggi kemudian justru mengalami penurunan menjadi 33,3% setelah dilakukan kegiatan *follow up*. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kreativitas kelompok eksperimen tidak mengalami peningkatan yang cukup berarti. Permasalahan yang sama dialami oleh kelompok kontrol yang mengalami peningkatan menjadi 60% pada tingkat kreativitas kategori cukup tinggi, kemudian kembali mengalami penurunan menjadi 20%. Hasil secara keseluruhan menunjukkan adanya peningkatan rerata pada kelompok eksperimen setelah perlakuan berada

pada kategori sedang, artinya subjek dalam penelitian ini memiliki kemampuan kreativitas sedang setelah mendapatkan permainan konstruktif, hal ini ditunjukkan dengan rerata empirik kreativitas subjek sebesar 87,8. Sedangkan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan juga mengalami peningkatan, kelompok kontrol berada pada kategori rendah dengan rerata empirik 78,4. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yang menyatakan permainan konstruktif efektif mengembangkan kreativitas anak usia sekolah.

Penelitian Hidayah (2014) yang berjudul Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Berbasis Pendidikan Tauhid dan *Enterpreneurship* (Penelitian di TK Kuning Yogyakarta). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kegiatan pengembangan ini menggunakan kegiatan *outbond*, *cooking day*, *field trip* dan bermain peran. Ternyata hasilnya sesuai dengan harapan. Konsep ideal dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini berbasis pendidikan tauhid dan *enterprenurship* sangatlah penting. Pentingnya pendidik dalam menanamkan nilai-nilai tauhid dan *enterpreneurship* serta mengembangkan anak baik dari pendekatan secara pribadi maupun diwakilkan lewat orang tua.

Penelitian, Fauziah dan Agustin (2010: 61-77) yang menyimpulkan bahwa dalam rencana pembelajaran, guru sudah mengembangkan keterampilan berpikir kreatif yaitu rata-rata 39,4%. Aspek berpikir kreatif yang paling banyak dikembangkan guru adalah kelancaran melalui metode tanya jawab. Aspek originalitas paling sedikit dikembangkan karena guru kurang maksimal mengembangkan kelancaran dan keluwesan sehingga ide siswa yang original tidak muncul. Guru tersertifikasi melalui portofolio paling banyak mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dalam RPP. Dalam melaksanakan pembelajaran, waktu yang digunakan guru untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif sangat sedikit yaitu 2,49 menit. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru sangat kurang mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dalam pelaksanaan pembelajaran. Aspek keterampilan berpikir kreatif yang paling banyak dikembangkan guru adalah aspek

kelancaran dan yang paling sedikit adalah originalitas. Guru tersertifikasi melalui portofolio paling banyak mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dalam pembelajaran.

Dalam rencana dan pelaksanaan, guru tersertifikasi lebih banyak mengembangkan keterampilan berpikir kreatif. Dengan demikian guru tersertifikasi memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan guru tidak tersertifikasi. Namun secara umum guru belum maksimal dalam melaksanakan RPP dalam pembelajarannya. Pembelajaran IPA di sekolah dasar tidak memiliki peranan yang berarti dalam meningkatkan kemampuan siswa berpikir kreatif, karena tidak ada pola hubungan yang jelas antara pembelajaran IPA dengan kemampuan siswa berpikir kreatif. Diduga kemampuan siswa dalam berpikir kreatif lebih dikarenakan oleh faktor internal siswa yaitu intelegensi dan motivasi.

Penelitian Wardani. (2011:1-20) Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode diskusi kelompok dapat meningkatkan kreativitas belajar mata pelajaran IPS khususnya kompetensi dasar menghargai peran tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia bagi siswa kelas V SD Negeri Kecis Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo Semester II Tahun Pelajaran 2009/2010.

Artikel Juliantine (2009: 1-12) Penerapan model inkuiri untuk mengem-bangkan kreativitas lewat pendidikan jasmani pada jenjang pendidikan dasar memerlukan tindak lanjut. Berdasarkan program pendidikan jasmani yang terkelola dan model inkuiri yang terintegrasi di dalamnya akan menjadi pegangan bagi guru pendidikan jasmani untuk mengembangkan kreativitas siswa. Penerapan model pembelajaran inkuiri, yang didalamnya memberi kebebasan pada siswa untuk bereksplorasi dan mengekspresikan dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang ada dalam proses pembelajaran, diharapkan dapat mengembangkan kreativitas, sebab kreativitas dapat terbentuk jika tidak ada pengekangan terhadap kebebasan. Melalui model tersebut ditumbuhkan rasa bebas dan senang

dalam melakukannya, sehingga tidak merasa ada paksaan dari guru. Dengan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini dapat merupakan perubahan terhadap model pembelajaran “tradisional” yang selama ini banyak diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah dan didalamnya banyak unsur pengekangan terhadap kebebasan anak dalam proses pembelajarannya. Artinya dalam model pembelajaran “tradisional” proses pembelajarannya lebih mengutamakan pada penguasaan teknik cabang olahraga, sedangkan model pembelajaran inkuiri lebih mengutamakan kebebasan dalam bereksplorasi dan mengekspresikan diri. Sehingga pembelajaran dengan menerapkan model inkuiri sangat efektif dalam mengembangkan kreativitas siswa.

Hasil dan Pembahasan

Adapun Guru dalam mengembangkan Kreativitas Anak Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Mubtahiin Balekambang Jepara: yakni sebagai berikut:

Pertama, **Perencanaan**. Perencanaan dilakukan dengan membuat RPP (Rancangan Perencanaan Pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran sangat diperlukan karena untuk memperlancar proses pembelajaran. Dalam membuat RPP juga mempertimbangkan karakteristik anak didik. Guru telah menjabarkan materi yang ada di RPP agar anak jelas akan apa saja yang akan diajarkan.

Sebelum pembelajaran dimulai, harus membuat RPP agar anak tahu akan output siswa, latar belakang siswa, dalam belajar akidah akhlak, terutama ketika mana siswa yang pintar agamanya dan mana siswa yang belum pintar agamanya.¹ RPP itu merupakan kewajiban pokok oleh setiap guru karena di dalamnya berisi materi yang akan diajarkan pada saat ia masuk kelas dan ia mengajarkannya.²

Sebagaimana paparan di atas, dapat dipahami bahwa RPP

¹ Wawancara dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Mubtahiin Balekambang Jepara

² Wawancara dengan Bapak Mahmudi, S.Pd.I Guru Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Mubtahiin Balekambang Jepara

sangatlah penting dalam perencanaan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Muhtaiin Balekambang Jepara. Tidak menutup kemungkinan untuk bisa lancar dalam mengajarnya.

Kedua, Pelaksanaan. Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan pemberian ilmu pengetahuan kepada murid agar tahu apa yang diajarkannya. Guru hendaknya mengetahui dalam tahapan ini, yakni mulai membuka pelajaran, penyampaian materi, dan menutup pelajaran..

Hal ini senada dengan disampaikan Guru Akidah Akhlak³ bahwa: hal yang paling harus diketahui guru yakni dalam membuka, menyampaikan dan menutup pelajaran. Pada awal pembelajaran akidah akhlak di kelas 1, guru merumuskan kegiatan pembelajaran terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada awal kegiatan guru berupaya mengkondisikan kelas, kesiapan belajar, berdoa dipimpin ketua kelas, pengecekan kehadiran siswa dan penyampaian tujuan pembelajaran. Kemudian dalam kegiatan ini melaksanakan tujuan, strategi dan meakukan ide-ide kreatif dalam mengajar akidah akhlak. Sejalan dengan yang direncanakan, dalam pelaksanaan ni benar-benar menghasilkan pengembangan guru dalam kreativitas siswa.

Media yang digunakan siswa yakni power poin yang didalamnya terdapat video pembelajaran akidah akhlak. Pada saat itu pembelajaran dengan tema belajar Iman. Dalam tampilan video digambarkan tulisan Allah, Malaikat, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Kiamat, Qadza dan Qadar.

Video tersebut diputar sebanyak 10 kali, agar anak mengingat-ingat dan selalu ingin tahu. Dari pertama, guru memutar video dan memberhentikan sejenak karena ada tulisan Iman Kepada Allah.

Setelah itu, murid dalam hal ini disuruh menggambar, menulis dan membaca. Dari gambaran tersebut, murid diberi waktu menggambar sebanyak 5 menit, menulis 3 menit dan 1 menit untuk membaca.

³ Wawancara dengan Guru Akidah AKhlak

Setelah itu, guru menyuruh menunjuk satu siswa untuk maju ke depan menggambar sesuai tampilan video. Misalnya pada gambaran Iman kepada Allah maka siswa tersebut menggambar bentuk bulat. Kemudian memanggil satu siswa lainnya untuk maju ke depan menulis. Misalnya: Iman Kepada Allah. Setelah itu, menyuruh guru mengucapkan kepada semua murid dengan membunyikan “Iman Kepada Allah.” Guru hendaknya tidak terlalu kaku, karena disini mengajar anak yang masih usia dini. Selesai guru tersebut membunyikan hal tersebut, maka menyuruh semua anak untuk membacanya bersama-sama.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, guru membuat suasana yang beda. Dan membuat anak agar kreatif dalam menggambar, menulis dan membaca agar anak terbiasa dan rajin akan hal tersebut. Sesuai dengan penelitian ini ternyata, pengembangan kreativitas pada anak siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Muhtaiin Balekambang Jepara sangatlah efektif, karena anak sangat betul-betul memperhatikan apa yang diajarkan guru dan melakukan apa yang diperintah guru.

Evaluasi

Dalam tahap ini, guru memberikan penilaian akan hasil pembelajaran akidah akhlak kelas 1 yang telah diterapkan, yakni menggambar, menulis dan membaca.

Satu persatu buku dari siswa tersebut dikumpulkan. Lalu guru memanggil siswa untuk maju ke depan membaca yang ada di papan tulis. Dari hasil evaluasi tersebut, siswa kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Muhtaiin Balekambang Jepara yang mana rata-rata nya memenuhi KKM yakni 75. Sesuai dengan tabel berikut:

Tabel Hasil Kegiatan Pengembangan Kreativitas Belajar Guru Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Muhtaiin Balekambang Jepara

Tugas	Menggambar	Menulis	Membaca
KKM	7,6	7,6	7,8

Sesuai dengan tabel diatas, bahwa dalam menggambar dan menulis KKM nya yakni 76. Sedangkan membaca KKM nya yakni 7,8. Sesusi panduan kurikulum KTSP saat ini bahwa telah memenuhi kelulusan siswa kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Muhtaiin Balekambang Jepara.

Kesimpulan

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan yakni sebagai berikut: *Pertama*, perencanaan, guru sudah membuat RPP dengan baik, karena sesuai dengan indikator-indikator yang diharapkan kelulusannya. *Kedua*, pelaksanaan, terlihat ada upaya pengembangan kreativitas guru pada siswa kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Muhtaiin Balekambang Jepara agar lebih terampil dan aktif dalam belajar.

Ketiga, Evaluasi. Hasil menunjukkan rata-rata dari hasil belajar siswa kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Muhtaiin Balekambang Jepara yakni sudah memenuhi KKM, dalam menggambar dan menulis KKM nya yakni 76. Sedangkan membaca KKM nya yakni 7,8. Sesusi panduan kurikulum KTSP saat ini bahwa telah memenuhi kelulusan siswa kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Muhtaiin Balekambang Jepara.

Daftar Pustaka

Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta, 2012

Miarso, Yusuf Hadi. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2004

Munandar, Utami. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004

Nashori, Fuad dan Diana Mucharam, Rachmi. *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islami*. Jogjakarta: Menara Kudus. 2002

Rachmawati, Yeni. *Pengembangan Kreativitas pada anak*

usia taman kanak-kanak Jakarta: Kencana Predia Group, 2010

Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001

Fistianti, Devinta Norma. Pengaruh Permainan Konstruktif Untuk Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Sekolah, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.

Fauziyah, Yuli Nurul, Wahyu Sopandi dan Mubiar Agustin, Kemampuan Guru SD dalam Mengembangkan Ketrampilan Berpikir Kreatif pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan*, 11(2), 61-77

Wardani, Naniek Sulistya. Upaya Meningkatkan Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran IPS SD Melalui Diskusi Kelompok, *Jurnal Widya Sari*, 13(1), 1-20

Juliante, Tite, "Pengembangan Kreativitas Siswa Melalui Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri dalam Pendidikan Jasmani. presented on "The International Conference of Physical Education and Sport: Character and Economic Values of Sport" di universitas pendidikan Indonesia pada 24-25 juli 2009, hlm. 1-12

Hidayah, Chaerul, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Berbasis Pendidikan Tauhid dan Enterpreneurship (Penelitian di TK Kuning Yogyakarta)*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014

Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang mempengaruhinya*. Jakarta PT.Rineka Cipta, 2003

Soeharto. *Disain Intruksional: Sebuah Pendekatan Praktis Untuk Pendidikan Tehnologi dan Kejuruan*. Yogyakarta: FPTK Ikip Yogyakarta, 1998

Talajan, Guntur. *Menumbuhkan Kreativitas & Prestasi Guru*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2012.

Sugihartono., dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Uny Press. 2007

Wijaya, Cece & Tabrani Rusyan. *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991

Rusman. (2011). *Model-model pembelajaran-Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Cetakan keempat. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011